

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Roestiyah (2004), Sarana belajar adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Keberadaan sarana belajar bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa sarana belajar yang memadai, guru akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran, dan siswa pun akan mengalami hambatan dalam memahami dan menyerap ilmu pengetahuan.

Senada dengan itu, Mulyasa (2010) mendefinisikan sarana belajar sebagai peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pembelajaran. Tanpa kehadiran sarana yang memadai, interaksi edukatif antara guru dan peserta didik tidak dapat berlangsung secara optimal.

Menurut Sanjaya (2010) bahwa sarana belajar adalah segala sesuatu yang mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Dengan demikian, sarana belajar merupakan komponen integral yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Djamarah (2009) mengemukakan bahwa semakin lengkap fasilitas belajar yang dimiliki, maka siswa dapat belajar lebih baik, lebih cepat, dan lebih mendalam, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap prestasi

belajar. Sebaliknya, ketidaklengkapan sarana belajar dapat mengganggu proses belajar sehingga berdampak negatif pada capaian prestasi siswa.

Menurut Purwanto dan Ali (2007: 6), pemeliharaan sarana belajar merupakan kegiatan melakukan pengurusan dan pengaturan agar semua alat atau sarana prasarana tersebut selalu dalam kondisi baik dan siap pakai secara berdaya guna. Pada hakikatnya, sarana belajar sebagai fasilitas penunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, dalam penggunaan sarana belajar ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, harus digunakan dengan sebaik-baiknya agar tidak cepat rusak. Untuk mencapai hal tersebut, Bafadal membagi tahapan pemeliharaan sarana belajar ke dalam dua dimensi, yaitu berdasarkan sifat yang meliputi pengecekan, pencegahan, perbaikan ringan, dan perbaikan berat serta berdasarkan waktu, yakni pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan berkala. Dengan adanya tahapan pemeliharaan yang sistematis, kondisi sarana belajar dapat terjaga secara optimal sehingga mendukung keberlangsungan proses pembelajaran.

Pentingnya menjaga dan tidak merusak sesuatu yang telah baik juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap.

Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Pentingnya pemenuhan dan pemeliharaan sarana belajar juga ditegaskan dalam berbagai regulasi pendidikan di Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang telah diperbarui melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015, menetapkan Standar Sarana dan Prasarana sebagai salah satu dari delapan standar nasional pendidikan yang wajib dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan. Implementasi standar tersebut diperinci dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 yang mengatur secara teknis jenis, spesifikasi, dan jumlah minimal sarana yang harus tersedia di satuan pendidikan, termasuk pada jenjang Madrasah Aliyah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fatmawati (2019) dengan judul "Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan", yang menyimpulkan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana belajar merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup pengecekan, pencegahan, perawatan, perbaikan, dan evaluasi secara rutin maupun berkala untuk menjaga kondisi fasilitas pendidikan agar tetap layak pakai, berfungsi optimal, serta menunjang efektivitas proses pembelajaran di sekolah.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Nur Faizah (2014) dengan judul "Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMK Negeri 59 Jakarta". Penelitian tersebut menemukan bahwa perencanaan pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah tersebut sebenarnya sudah berjalan cukup baik, namun belum didukung oleh Standar Operating Procedure (SOP) yang jelas,

sehingga sejumlah kegiatan pemeliharaan belum terlaksana secara optimal. Penelitian ini juga menemukan bahwa teknik pemeliharaan belum berjalan optimal karena tidak diiringi dengan pendataan yang sesuai dengan teknik pemeliharaan yang diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Swasta Al-Mandily, ditemukan sejumlah permasalahan terkait kondisi sarana belajar. Terdapat beberapa meja dan kursi siswa yang mengalami kerusakan dan belum mendapatkan perbaikan, peralatan yang kurang terawat, serta sejumlah fasilitas pendukung pembelajaran yang tidak berfungsi secara optimal. Selain itu, belum ditemukannya sistem pemeliharaan sarana belajar yang terdokumentasi secara baik dan terencana secara sistematis. Kondisi ini tentunya dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar di madrasah tersebut.

Mengingat pentingnya pemeliharaan sarana belajar bagi kelangsungan dan kualitas proses pembelajaran di madrasah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan pemeliharaan sarana belajar di Madrasah Aliyah Swasta Al-Mandily.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan data observasi yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurang optimalnya pelaksanaan pemeliharaan sarana belajar di Madrasah Aliyah Swasta Al-Mandily.

2. Terdapat sarana belajar yang mengalami kerusakan dan belum mendapatkan penanganan atau perbaikan yang memadai.
3. Belum adanya sistem pemeliharaan sarana belajar yang terencana dan terdokumentasi secara baik.

C. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang ada serta keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada "Analisis Pemeliharaan Sarana Belajar di Madrasah Aliyah Swasta Al-Mandily" yang meliputi tahapan pemeliharaan berdasarkan sifat (pengecekan, pencegahan, perbaikan ringan, dan perbaikan berat) serta berdasarkan waktu (pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan berkala).

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana dimensi tahapan pelaksanaan pemeliharaan sarana belajar di Madrasah Aliyah Swasta Al-Mandily?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk menganalisis bagaimana dimensi tahapan pelaksanaan pemeliharaan sarana belajar di Madrasah Aliyah Swasta Al-Mandily

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya yang

berkaitan dengan pemeliharaan sarana belajar di lembaga pendidikan madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pemahaman secara mendalam mengenai pemeliharaan sarana belajar serta mengaplikasikan ilmu manajemen yang telah dipelajari selama perkuliahan dalam menghadapi permasalahan riil di lembaga pendidikan.
- b. Bagi Madrasah Aliyah Swasta Al-Mandily: Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan dan mempertahankan kualitas pemeliharaan sarana belajar di madrasah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemeliharaan sarana belajar di lembaga pendidikan Islam.